

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus terkandung dalam Al-Quran Surah ‘Abasa ayat 1-10. Asbabun nuzul turunnya ini adalah ketika Rasuluullah Saw. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dengan mengalihkan pembicaraan. Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma’tum yang buta dan merupakan putra Paman Khadijah datang kepada nabi untuk menanyakan masalah Al-Quran dan meminta diajarkan tentang kitab suci tersebut. Namun pada saat itu, nabi sedang mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, diantaranya ‘Uthbah bin Rabi’ah, Syaibah ibn Rabi’ah, Abu Jahal, Umayyah bin Kalaf, dan Al-Walid ibn Mughirah. Nabi sedang berdakwa dengan tujuan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Nabi merasa kurang senang ketika tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma’tum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dan tidak menjawab pertanyaan Abdullah Ibnu Umi Ma’tum. Berkenaan dengan sikap nabi tersebut Allah menurunkan ayat ini yang isinya menegur nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, bersamaan ketika nabi melayani orang-orang yang terkemuka dan kaya raya.

Anak berkebutuhan khusus sebagaimana terkandung dalam Al-Quran Surah ‘Abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا
مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى
(٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya:

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) maka kamu melayaninya. (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang ia takut kepada (Allah), (10) maka kamu mengabaikannya.

Allah Swt telah menggambarkan perilaku dan sikap seorang manusia kepada manusia lainnya yang berkebutuhan khusus. Menurut Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, istilah individu berkebutuhan khusus dengan sebutan anak berkebutuhan khusus karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan banyak dialami oleh anak-anak sehingga penelitian ini difokuskan pada individu dalam ketegori usia anak-anak. Individu berkebutuhan khusus (IBK) adalah seseorang atau anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang meghalangi kemampuan individu untuk berkembang baik yang terklasifikasi dalam kesulitan belajar, ADHD, retardasi mental, gangguan fisik, sensoris, gangguan bicara dan bahasa, autisme maupun gangguan emosi dan perilaku.¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 1

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.² Berdasarkan hal tersebut, maka peran pendidikan sangat besar dalam memajukan suatu bangsa untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cerdas dan mandiri.

Pendidikan merupakan hak setiap warga, baik pada anak dengan pertumbuhan dan perkembangan normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan merupakan anak yang mempunyai karakteristik khusus terkait dengan kondisi psikis dan fisiknya sehingga membutuhkan materi atau praktik instruksional yang sesuai agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.³ Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus terkandung dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Pasal 32 Butir 1, yang berbunyi: pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴

Penyelenggaraan pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus masih minim dan cenderung pelaksanaannya secara eksklusif, dipisahkan dengan pembelajaran siswa normal lainnya. Minimnya akomodasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk sekolah inilah yang merupakan dasar dari pelaksanaan pendidikan inklusi. Selain itu juga, anak berkebutuhan khusus cenderung bersosialisasi dalam lingkup yang terbatas, dikarenakan mispersepsi dalam masyarakat. Pendidikan dengan sistem

² Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 1.

³ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 2.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 Butir 1.

eksklusif ini meninggalkan kesan perbedaan individu terhadap ABK terutama hak dalam memperoleh pendidikan. Siswa yang memiliki kelainan di sekolahkan pada tempat khusus, dengan kurikulum khusus dan fasilitas yang menunjang pembelajaran, disebut sebagai pendidikan khusus.

Pendidikan khusus pada saat ini dihadapkan dengan keadaan darurat terkait penyebaran virus Corona (Covid-19). Berdasarkan Keputusan Presiden nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat Covid-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam rangka menekan angka pertumbuhan penularan dan penyebaran Pandemi Covid-19, telah dikeluarkan kebijakan bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah, pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran *daring* atau *online*. Prinsip proaktif, adaptif, gotong-royong dan semangat kebangsaan dijalankan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghadapi tantangan ganda yaitu gerakan perubahan kebijakan pendidikan nasional dan penanganan darurat pandemi Covid-19 yang diharapkan membuat proses pembelajaran semakin bermakna.⁵

Keberlangsungan pembelajaran *daring* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya. Permasalahan yang dihadapi terkait dengan pembelajaran *daring* diantaranya belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh guru dan anak berkebutuhan khusus. Terutama bagi guru, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran *daring*. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental).

⁵ Agus Sumantri. dkk., *Booklet Pembelajaran Daring*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020), hlm. Ii.

Pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dibutuhkan untuk menindaklanjuti mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran *daring* yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus diantaranya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sistem pembelajaran, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *daring*. Kebiasaan belajar yang selama ini dilakukan siswa berubah, sehingga membutuhkan proses yang cukup lama untuk dapat berinteraksi. Apabila siswa kurang interaksi maka mempengaruhi dalam perkembangan kognitif, sehingga semakin menempatkan anak berkebutuhan khusus berada dalam kesulitan mengikuti pembelajaran karena tidak mampu menyerap dan merespon informasi yang masuk melalui pancaindranya tersebut dikarenakan hambatan pada otak.

Kegiatan dalam pembelajaran seperti menulis, membaca, dan berdiskusi bagian dari kegiatan melakukan pengamatan yang dilakukan siswa kemudian ditiru. Bentuk penyesuaian diri siswa dalam pembelajaran bentuk dari kecerdasan sosial yang dimiliki. Saat siswa tidak dapat melakukan penyesuaian diri membuat kepercayaan diri menjadi menurun, sehingga siswa menjadi pasif dan mempengaruhi semangat dalam belajar. Ini berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa, konsentrasi menurun, sulit menerjemahkan pembelajaran, dan sering terlambat dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 30 Palembang, dengan alasan bahwa menurut informasi yang diperoleh dari Ibu Sukmaesi, S.Pd., M.Si., selaku Kepala Sekolah bahwa tidak semua guru mampu menerapkan

pembelajaran *daring*, yang dikarenakan adanya penggunaan teknologi dalam menyampaikan informasi/ materi kepada peserta didik. Sementara itu, di lain pihak khususnya orang tua dan peserta didik merasa dirugikan dengan pembelajaran *daring*. Hal ini dikarenakan kompleksitas tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan tepat pada waktunya, sehingga orang tua memerlukan waktu yang ekstra dalam membimbing dan mendidik anaknya belajar di rumah. Sedangkan peserta didik mengalami kesulitan untuk mencerna materi yang disampaikan guru, dan melimpahkan sebagian tugasnya kepada orang tua dalam penyelesaiannya. Selain itu juga, peserta didik kurang dapat berinteraksi karena tidak ada bimbingan guru secara langsung melainkan menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan tepat pada waktunya. Tanpa ada bimbingan dari guru, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menentukan tahapan-tahapan atau langkah kerja sebagaimana mereka peroleh sebelum terjadinya pembelajaran *daring*.

Studi Rina Mutaqinah, menemukan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran jarak jauh secara *daring* diantaranya keterbatasan kuota/jaringan, kesulitan mengontrol siswa sedangkan bagi orang tua akses internet dan terbatasnya fasilitas *gadget* serta kesulitan mengatur waktu dan proses mendampingi anak belajar, sedangkan target kurikulum belajar dari rumah tidak secara optimal tercapai, penilaian sulit dilakukan. Bagi orang tua dampak belajar dari rumah merasa menjadi lebih paham kesulitan belajar yang dialami anak.⁶ Temuan yang sama dikemukakan Septirini Sekar Nusantari, bahwa kendala yang dialami guru dan siswa selama pembelajaran *daring* yaitu

⁶ Rina Mutaqinah, "Implementasi Pembelajaran *Daring* (Program BDR) Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Jawa Barat", Jurnal Petik Volume 6, Nomor 2 September 2020, hlm. 86-95.

pengawasan, aplikasi pembelajaran, fasilitas belajar dan jaringan internet.⁷ Persamaan peneliti Rina Mutaqinah dan peneliti sama-sama meneliti pembelajaran daring, sedangkan perbedaannya pada variabel implementasi dengan penyesuaian diri, serta kelas reguler dengan kelas inklusi. Sementara penelitian Septirini Sekar Nusantari dan peneliti juga meneliti pembelajaran daring, sedangkan perbedaannya pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan penyesuaian diri, serta pada kelas reguler dengan kelas inklusi.

Berdasarkan hasil pra penelitian terdahulu, diketahui bahwa kelas inklusi di SD Negeri 30 Palembang bahwa jumlah 4 kelas, dimana kelas 1.A berjumlah 4 ABK, 1.B berjumlah 5 ABK, 1.C berjumlah 4 ABK, dan 1.D berjumlah 4 ABK. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian deskriptif kualitatif sebagai solusi alternatif memecahkan permasalahan dengan judul: "**Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Mengikuti Pembelajaran *Daring* di SD Negeri 30 Palembang**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan di SD Negeri 30 Palembang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran daring belum pernah diteliti.
2. Kurangnya pengawasan guru terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar pada masa pandemi Covid-19.
3. Ketergantungan belajar menggunakan jaringan seluler.

⁷ Septirini Sekar Nusantari, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Online pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo", *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 8, Nomor 2 Oktober 2020, hlm. 206-214.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dan agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti memberikan batasan masalah pada penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus pada kelas 1.A, berjumlah 4 ABK, 1.B berjumlah 5 ABK, 1.C berjumlah 4 ABK, dan 1.D berjumlah 4 ABK, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran *daring*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran *daring* di SD Negeri 30 Palembang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran *daring* di SD Negeri 30 Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan tujuan penelitian dan pengembangan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran *daring* di SD Negeri 30 Palembang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran *daring* di SD Negeri 30 Palembang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan psikologi anak berkebutuhan khusus sehingga mampu menyesuaikan diri mengikuti proses pembelajaran dalam kondisi darurat, seperti penyebaran virus corona (Covid-19) agar dapat mencapai tujuan yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat penelitian pengembangan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini perlu dilakukan karena untuk mendorong pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru, serta dijadikan informasi pengetahuan perihal penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran *daring*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu anak untuk membantu menyesuaikan diri dalam mengikuti pembelajaran *daring*.
- 2) Memupuk dan mengembangkan pembelajaran *daring* pada anak berkebutuhan khusus dan memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari baik sekarang dan masa mendatang.

b. Bagi Guru

- 1) Memudahkan guru untuk menguasai media pembelajaran online sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

- 2) Guru dapat meningkatkan strategi guru dalam meningkatkan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Keberlangsungan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
- 2) Sekolah akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- 3) Mengembangkan kemampuan penyesuaian diri anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran *daring*.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran *daring* sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Gadis Mulia Wati dengan judul: *Outbound Management Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan OMT untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak tunagrahita sedang di SLBN Rembang. Subjek penelitian ini adalah 20 anak tunagrahita sedang.

Penelitian dengan metode eksperimen *non randomized pretest-posttest control group design*. Subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah masing-masing kelompok 10 subjek. Pengambilan data penelitian ini menggunakan *rating scale* dengan nilai sig 0,000 (Sig < 0,05 Ho diterima) dan *Z score* sebesar -3,791. Analisis data menggunakan teknik uji non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan program SPSS versi 17 *for windows*. Dalam proses pemberian perlakuan subjek mengalami beberapa peningkatan pada tiap-tiap indikator pada kemampuan penyesuaian dirinya, diantaranya mampu mengarahkan diri, mengontrol diri, memiliki hubungan interpersonal yang baik, mampu menghargai orang lain. Namun, ada beberapa indikator yang belum tercapai secara maksimal diantaranya subjek belum mampu berperilaku sesuai norma, memiliki simpati pada orang lain, menerima diri dan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa OMT efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak tunagrahita sedang di SLBN Rembang.⁸

Kedua, Novan Adwiasa meneliti: Perbedaan Penyesuaian Diri antara Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan di Sekolah Luar Biasa. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri antara siswa tuna rungu yang di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Penelitian dilakukan pada 12 Siswa Tuna Rungu di sekolah inklusi dan 12 Siswa Tuna Rungu di sekolah luar biasa di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dan sampling jenuh. Alat pengumpul data berupa kuesioner penyesuaian diri 16 aitem yang disusun oleh peneliti. Analisis data dilakukan menggunakan teknik

⁸ Gadis Mulia Wati, "Outbound Management Training untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita", *Educational Psychology Journal* 1 (1) (2012), hlm. 68-74.

statistik independent *sample t-test* melalui bantuan program SPSS versi 20.0 for Mac. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai signifikansi perbedaan antara penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa tunarungu yang berada di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.⁹

Ketiga, Fitri Lestari dengan judul: Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Puwoketo). Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan metode yang dilakukan guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SD LB di SLB Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Subjek penelitiannya kepala sekolah, guru BK, dan siswa tunarungu, sedangkan objek penelitiannya adalah problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu SD LB dan metode guru BK dalam mengatasinya di SLB Purwokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem penyesuaian diri pada siswa tunarungu meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku, dan egoisentris. Metode yang digunakan oleh guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri tersebut yaitu dengan metode bimbingan khusus. Metode bimbingan khusus dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu metode kelompok (metode ceramah, metode

⁹ Novan Adiawasa, "Perbedaan Penyesuaian Diri antara Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2, No. 1 April 2013, hlm. 46-51.

demonstrasi/praktik, metode *drill*, dan karyawisata) dan metode individu (metode tanya jawab dan metode penugasan).¹⁰

Keempat, Bayu Wiratsongko meneliti: Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Metode menggunakan penelitian kualitatif desain fenomenologis dengan subyek tujuh orang, *key informant* tiga orang, setting di SDN Inklusi Puluta Wetan II, menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data, uji keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber, teknik analisis data dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam dari tujuh subyek mampu menyesuaikan diri secara psikologis maupun sosial sedangkan satu subyek tidak, dalam hal reaksi penyesuaian diri rata-rata subyek memunculkan reaksi represi.¹¹

Kelima, Khutamy Khairunnis dengan judul: Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung (Studi Deskriptif pada Peserta didik Tunarungu di Sekolah Reguler). Skripsi Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor pendorong dan hambatan peserta didik tunarungu dalam penyesuaian diri di sekolah reguler, dampak penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik

¹⁰ Fitri Lestari, "Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Puwoketo)", INKLUSI, Vol 2, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 273-298.

¹¹ Bayu Wiratsongko, "Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II", E-Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke 5 2016, hlm. 36-42.

tunarungu, dan bagaimana upaya orangtua dan guru dalam mengoptimalkan penyesuaian diri peserta didik tunarungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang peserta didik tunarungu di kelas satu dan satu orang peserta didik tunarungu di kelas dua. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor pendorong tunarungu dalam menyesuaikan diri adalah motivasi, rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan pola asuh orangtua yang memberikan kesempatan tunarungu untuk bergaul secara luas. Faktor yang menghambat tunarungu adalah ketunarunguannya serta sulitnya meredam emosi. Hasil belajar peserta didik tunarungu di sekolah reguler mengalami perkembangan yang baik jika dibandingkan dengan saat masih bersekolah di sekolah khusus. Permasalahan dalam pembelajaran adalah sulitnya memahami konsep yang bersifat abstrak. Peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, menerima respon yang positif, sedangkan peserta didik yang menyesuaikan diri dengan kurang baik, menerima respon negatif. Upaya yang dilakukan oleh orangtua peserta didik tunarungu adalah mengikutsertakan tunarungu dalam les akademik dan terapi bicara untuk menunjang komunikasinya. Upaya dari guru adalah aktif melibatkan tunarungu dalam kegiatan di kelas dan membekali diri dengan mengikuti seminar dan penyuluhan.¹²

¹² Khutamy Khairunnis, "Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dewi Sartika Kota Bandung (Studi Deskriptif pada Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Reguler)", *JASSI anakku* Volume 20 Nomor 1 Juni 2019, hlm. 68-73.

Keenam, Mutiah dengan judul: Komunikasi Pembelajaran Berbasis *Daring* untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya. Tujuan penelitian ini ingin melihat proses komunikasi pembelajaran berbasis *daring* untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sajian data deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa media *daring* tidak mampu menjembatani komunikasi pembelajaran yang dilakukan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu semua materi pembelajaran dan pesan pembelajaran di modifikasi oleh guru shadow (guru pendamping anak berkebutuhan khusus). Modifikasi ini peneliti bahas dengan analisis model komunikasi dari Berlo yaitu aspek *source*, *messages*, *channel* dan *receiver*. Kesimpulan penelitian ini adalah proses pembelajaran berbasis *daring* untuk anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan karena anak berkebutuhan khusus justru membutuhkan komunikasi tatap muka langsung, komunikasi tatap muka merupakan salah satu alat terapi untuk kemajuan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus.¹³

Ketujuh, Amir Hamzah, dkk. Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan judul: *Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for Alternative Learning Media*. *The purpose of this study was to find alternative learning media used by teachers in the midst of the Covid-19 pandemic. During this pandemic, teachers competed to find alternative media to fulfill their duties as instructors and educators. The research method used was a qualitative study with a survey as a data collection technique distributed via Google forms to 275 teachers of Islamic Education. The data analysis consisted of three stages, namely data reduction, data display, and*

¹³ Mutiah, "Komunikasi Pembelajaran Berbasis *Daring* untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", Jurnal Translitera, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021, hlm. 76-92.

*drawing and verification of conclusions. This study concluded that the education system made adjustments due to Pandemic Covid-19, one of them was learning media where previously the system through face-to-face directly became online learning. To realize this learning, teachers used various platforms such as WhatsApp, YouTube, Email, Edmodo, and others.*¹⁴

Studi Amir Hamzah, dkk dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia menjadi: tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari alternatif media pembelajaran yang digunakan guru di tengah pandemi Covid-19. Di masa pandemi ini, para guru berlomba-lomba mencari media alternatif untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data survey yang disebarakan melalui *google form* kepada 275 guru PAI. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan melakukan penyesuaian akibat Pandemi Covid-19 salah satunya adalah media pembelajaran dimana sebelumnya sistem melalui tatap muka langsung menjadi pembelajaran online. Untuk mewujudkan pembelajaran ini, guru menggunakan berbagai *platform* seperti *WhatsApp, YouTube, Email, Edmodo*, dan lainnya.

Kedelapan, penelitian Al Ihwanah dengan judul: Problematika Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19. Jurnal Raden Fatah *State Islamic University* Palembang. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran daring di Sekolah Dasar pada era pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pemdekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tekhnik

¹⁴ Amir Hamzah, dkk., “Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for AlternatiEra Pandemi Covid-19ve Learning Media”, *Webology*, Volume 18 Nomor 1 April 2021, hlm. 154-165

observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai problematika pembelajaran daring di sekolah dasar, baik SD maupun MI di wilayah Palembang pada era pandemic covid-19. Semua data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi ini dipadukan agar mendapatkan data yang valid atau benar.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran daring di sekolah dasar, baik SD maupun MI di Palembang pada saat darurat covid-19 ini bermacam-macam *website* edukasi yang digunakan guru, seperti WA dengan cara membuat grup WA, *google classroom*, *google duo*, dan *zoom*. Meskipun demikian, *website* utama yang digunakan adalah *google classroom*, karena daftar hadir dan materi selalu dibagikan melalui *website* tersebut. Pembelajaran daring di SD dapat terlaksana dengan baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah. Adapun permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring tersebut antara lain ketidaksiapan sebagian guru dan sekolah, pemahaman sebagian guru yang keliru ketidaksiapan orang tua/wali murid dalam membantu anak belajar daring, belajar daring membuat anak malas dan jenuh, pembelajaran daring kurang efektif untuk materi tipe praktikum, pembelajaran daring memerlukan modal dan jaringan internet yang cukup. Kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran daring tersebut memicu lemahnya motivasi belajar dan sifat kemandirian anak, sehingga tujuan pembelajaran pun belum dapat tercapai secara efektif. Meskipun demikian, pendidikan harus tetap dilaksanakan. Adapun kendala dan kelemahan yang ada hendaknya dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan demi tercapainya tujuan mencerdaskan generasi anak usia SD/MI.¹⁵

¹⁵ Al Ihwanah, "Problematika Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar pada Era Pandemi Covid-19", JIESS, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hlm. 44-51.

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka

Identitas	Perbedaan	Peneliti
<p>Nama : Gadis Mulia Wati Judul : <i>Outbound Management Training</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita</p> <p>Skripsi Tahun : 2012</p>	<p>Perlakuan <i>outbound management training</i>.</p>	<p>Peneliti hanya mengkaji penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif.</p>
<p>Nama : Novan Adwiasa Judul : Perbedaan Penyesuaian Diri antara Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan di Sekolah Luar Biasa</p> <p>Skripsi Tahun : 2013</p>	<p>Penelitian eksperimen dengan membandingkan antara Sekolah Inklusi dengan SLB.</p>	<p>Peneliti meneliti penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran <i>daring</i>, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>
<p>Nama : Fitri Lestari Judul : Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Puwoketo)</p> <p>Skripsi Tahun : 2015</p>	<p>Penggunaan metode layanan.</p>	<p>Peneliti meneliti penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran <i>daring</i>, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>
<p>Nama : Bayu Wiratsongko Judul : Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Pulutan Wetan II</p> <p>Skripsi Tahun : 2016</p>	<p>Penelitian dilakukan di SDN Inklusi</p>	<p>Peneliti di SLB-B Negeri, dan pembelajaran daring.</p>
<p>Nama : Khutamy Khairunnis Judul : Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunarungu di Sekolah Dasar Dewi</p>	<p>Penelitian pada peserta didik tunarungu.</p>	<p>Peneliti pada anak berkebutuhan khusus, dan pembelajaran</p>

<p>Sartika Kota Bandung (Studi Deskriptif pada Peserta didik Tunarungu di Sekolah Reguler)</p> <p>Skripsi Tahun : 2019</p>		daring.
<p>Nama : Al Ihwanah Judul : Problematika Pembelajaran <i>Daring</i> di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid-19</p> <p>Jurnal Tahun : 2020</p>	<p>Penelitian pada kelas reguler di Sekolah Dasar.</p>	<p>Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.</p>
<p>Nama : Mutiah Judul : Komunikasi Pembelajaran Berbasis <i>Daring</i> untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi</p> <p>Skripsi Tahun : 2021</p>	<p>Meneliti komunikasi pada sekolah inklusi.</p>	<p>Peneliti mengkaji penyesuaian diri pada SLB-B Negeri.</p>
<p>Nama : Amir Hamzah Judul : <i>Covid-19 and Islamic Education in School: Searching for Alternative Learning Media</i></p> <p>Jurnal Tahun : 2021</p>	<p>Meneliti alternatif media pembelajaran pada guru PAI.</p>	<p>Peneliti mengkaji penyesuaian diri pada SLB-B Negeri.</p>